

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

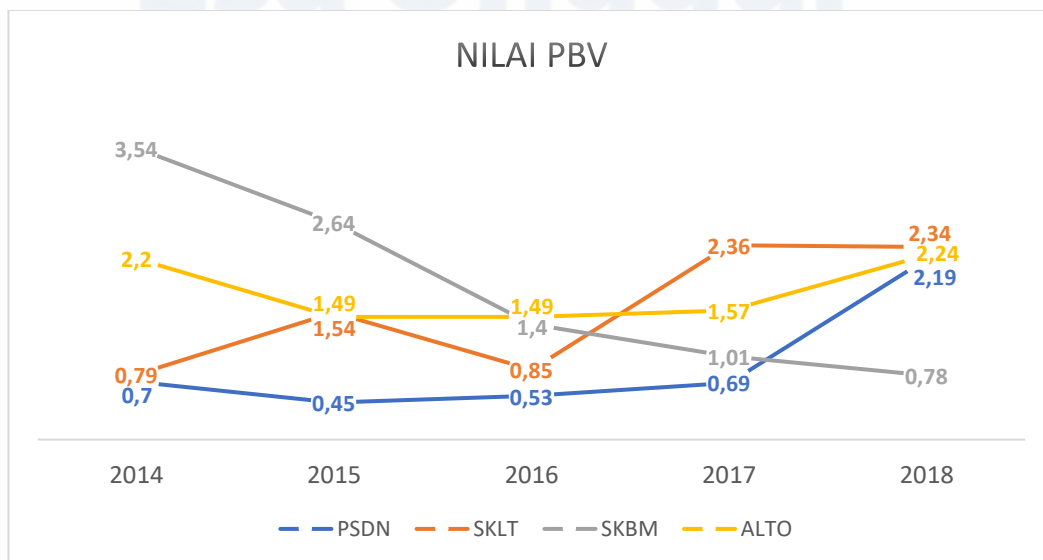
Persaingan perusahaan dalam era globalisasi memberikan dampak bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Setiap perusahaan harus memiliki tujuan yang jelas, yaitu mencapai keuntungan maksimal, memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham dan memaksimalkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga sahamnya (Moniaga, 2013) [1].

Salah satu kinerja yang mencerminkan kondisi perusahaan tersebut yaitu kinerja keuangan. Kinerja keuangan berasal dari laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan sebagai informasi keuangan yang dapat dianalisis oleh para calon investor untuk menilai perusahaan tersebut (Aprilianti, 2019) [2].

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan di pasar modal, maka menunjukkan semakin tingginya kekayaan pemilik perusahaan yang tercermin dari semakin tingginya nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan dalam keadaan baik sehingga dapat meyakinkan investor maupun calon investor akan prospek perusahaan tersebut di masa mendatang (Ayu dan Suarjaya, 2013) [3].

Salah satu cara untuk mengukur nilai perusahaan pengukuran yaitu dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan, PBV yang tinggi mencerminkan harga saham yang tinggi dibandingkan nilai buku per lembar saham (Moniaga, 2013) [1].

Berikut grafik pergerakan nilai PBV dalam kurun 2014 hingga 2018:



Gambar 1.1 PBV Industri Sub Sektor Makanan Minuman Tahun 2014-2018

Sumber : *idx.co.id* (data diolah)

Keterangan:

PSDN : PT Prashida Aneka Niaga Tbk.

SKLT : PT Sekar Laut Tbk.

SKBM : PT Sekar Bumi Tbk.

ALTO : PT Tri Banyan Tirta Tbk.

Pergerakan nilai PBV berdasarkan gambar 1.1 pada sub sektor makanan dan minuman tersebut menunjukkan emiten PSDN mengalami peningkatan stabil dari tahun 2015 dari 0,45% hingga puncaknya terdapat kenaikan cukup tinggi pada 2018 ke level 2,19%. Kemudian emiten SKLT mengalami kenaikan dan penurunan sejak 2014 hingga 2016 dan mulai membaik dari level 0,85% ke level 2,34% pada 2018. Berbeda dengan emiten SKBM, emiten ini mengalami penurunan PBV secara berturut-turut sejak 2014 dari level 3,54% hingga 2018 jatuh ke level 0,78%. Sementara itu emiten ALTO terdapat kenaikan stabil sejak 2015 hingga 2018 dari nilai 1,49% bergerak ke 2,24%.

Nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pertumbuhan penjualan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial. Penjelasan dari faktor-faktor tersebut akan dijelaskan pada paragraf selanjutnya.

Faktor pertama yang mempengaruhi nilai perusahaan yaitu pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan merupakan salah satu bukti yang menunjukkan bahwa perusahaan mengalami pertumbuhan. Pertumbuhan penjualan tersebut dapat digunakan oleh banyak pihak, baik pemilik perusahaan, investor, kreditor, maupun pihak lain untuk melihat prospek perusahaan pada tahun mendatang. Dengan melihat data penjualan dimasa lalu, perusahaan dapat mengoptimalkan sumber daya yang ada untuk mengembangkan nilai perusahaan. Para investor-pun dapat menggunakan data pertumbuhan penjualan untuk memproyeksikan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dimasa depan. Bagi para kreditor, memantau pertumbuhan penjualan dilakukan sebagai salah satu bukti dari aktifitas pemanfaatan sumber daya yang dilakukan oleh perusahaan (Pantow dkk, 2015) [4].

Pertumbuhan suatu perusahaan dapat dilihat dari bertambahnya volume penjualan. Dengan meningkatkan volume penjualan maka perusahaan dapat meningkatkan perolehan pendapatan dan laba perusahaan, sehingga dengan peningkatan pendapatan perusahaan diharapkan dapat meningkatkan nilai saham yang kemudian berimbas pada kenaikan nilai perusahaan. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi harga saham perusahaan yang kemudian berimbas pada nilai perusahaan (Dewi dan Sujana, 2019) [5].

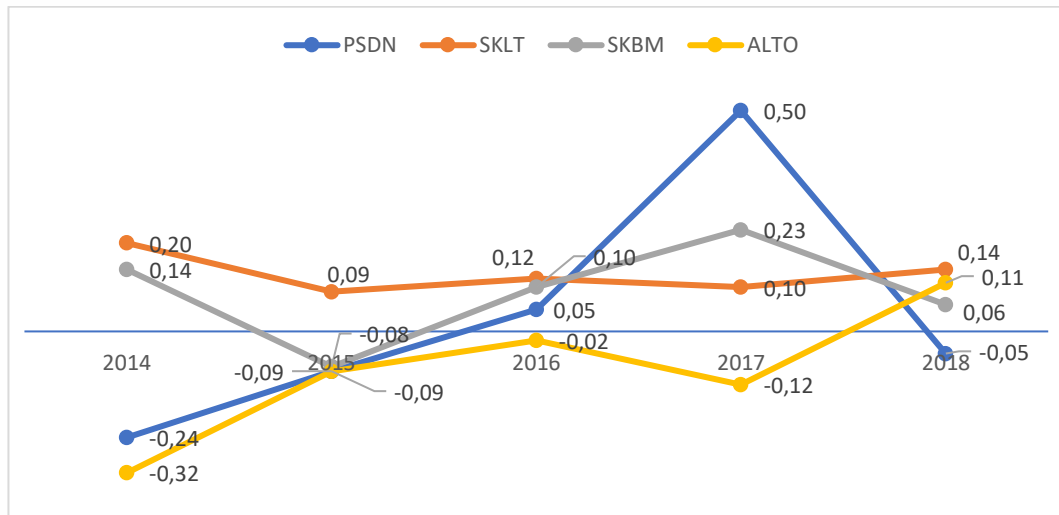
Apabila pertumbuhan penjualan perusahaan positif dan semakin meningkat, maka akan mengindikasikan nilai perusahaan yang besar, yang merupakan harapan dari pemilik perusahaan. Para investor menggunakan pertumbuhan penjualan

sebagai indikator untuk melihat prospek dari perusahaan tempat mereka akan berinvestasi nantinya (Pantow dkk, 2015) [4].

Berdasarkan data pada sub sektor makanan minuman tahun 2014-2018 menunjukkan adanya ketidaksesuaian konsep mengenai hubungan antara pertumbuhan penjualan dengan nilai perusahaan yang tersaji pada tabel 1.1

**Grafik 1.2**

Pergerakan pertumbuhan penjualan sub sektor makanan minuman tahun 2014-2018



Berdasarkan grafik 1.2 terlihat perolehan pertumbuhan penjualan yang terus membaik selama kurun waktu 5 tahun dialami oleh emiten ALTO, hal ini dikarenakan perusahaan membukukan penjualan yang terus menurun sejak 2013 hingga 2017, baru kemudian terdapat pertumbuhan positif pada 2018 dengan jumlah penjualan sebesar Rp290.274.839.317 dibanding tahun lalu yang sebesar Rp262.143.990.839. Sementara itu emiten PSDN mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan pada 2017 dengan jumlah penjualan naik menjadi Rp1.399.580.426.996 dari tahun sebelumnya yang berjumlah Rp932.905.806.441, namun tidak berlanjut pada tahun 2018 yang justru penjualan perusahaan turun menjadi Rp1.334.070.483.011, hal ini berdampak pada perhitungan pertumbuhan penjualan yang justru terjadi penurunan tipis karena penjualan tahun 2018 menurun sedikit dibanding tahun 2017.

**Tabel 1.1**

Hubungan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018

EMITEN	TAHUN	SALES GROWTH	PBV
PSDN	2014	-0,24	0,70
	2015	-0,09	0,45
	2016	0,05	0,53
	2017	0,50	0,69
	2018	-0,05	2,19
SKLT	2014	0,20	0,79
	2015	0,09	1,54
	2016	0,12	0,85
	2017	0,10	2,36
	2018	0,14	2,34
SKBM	2014	0,14	3,54
	2015	-0,08	2,64
	2016	0,10	1,40
	2017	0,23	1,01
	2018	0,06	0,78
ALTO	2014	-0,32	2,20
	2015	-0,09	1,49
	2016	-0,02	1,49
	2017	-0,12	1,57
	2018	0,11	2,24

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan pertumbuhan penjualan tiap *emiten* selama periode lima tahun, terlihat pada tabel PT Prashida Aneka Niaga (PSDN) yang mengalami kenaikan *sales growth* walaupun masih -0,09 di tahun 2015 naik dari tahun sebelumnya yang -0,24, namun justru nilai PBV mengalami penurunan, dan pada tahun 2018 saat *sales growth* jatuh ke level 0,05 justru nilai PBV naik tajam menjadi 2,19%. Kemudian PT Sekar Laut (SKLT) yang pada tahun 2015 terjadi penurunan *sales growth* dari tahun sebelumnya 0,20 ke 0,09 namun nilai PBV justru naik ke level 1,54% dan tahun berikutnya saat *sales growth* naik menjadi 0,12 justru PBV turun menjadi 0,85%, pun tahun berikutnya di 2017 *sales growth* turun kembali namun PBV semakin tinggi. Selain itu PT Sekar Bumi (SKBM) pada 2015 ke 2016 hingga 2017 terjadi kenaikan *sales growth* dari -0.08 menjadi 0,10 namun berturut-turut nilai PBV semakin menurun hingga 2018 ke level 0,78%. Lain halnya dengan PT Tri Banyan Tirta (ALTO) yang terus mengalami *sales growth* minus dari -0,32 pada 2014 hingga meningkat pada 2018

naik menjadi 0,11 sebanding dengan kenaikan nilai PBV ke level 2,24% dari sejak 2015 yang berada pada level 1,49%.

Hasil penelitian Dewi dan Sujana (2019) mengungkap hasil temuan positif terkait hubungan pertumbuhan penjualan terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Evelina dan Juniarti (2014) [6], yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Faktor kedua yang mempengaruhi nilai perusahaan yakni profitabilitas. Profitabilitas suatu perusahaan dapat digunakan untuk meramalkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba di masa mendatang (Sugiarto, 2019) [7]. Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Profitabilitas dapat ditetapkan dengan menghitung berbagai tolok ukur yang relevan untuk menganalisa kondisi keuangan, hasil operasi dan tingkat profitabilitas suatu perusahaan (Brigham dan Houston, 2006) [8].

Profitabilitas dianggap penting karena digunakan sebagai alat ukur dalam menilai kinerja keuangan suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan acuan untuk menilai perusahaan. Perspektif teori sinyal menekankan bahwa perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan memberikan sinyal kepada investor melalui pelaporan informasi terkait kinerja perusahaan sehingga dapat memberikan gambaran terkait prospek bisnis perusahaan untuk masa mendatang (Ayu dan Suarjaya, 2013) [3].

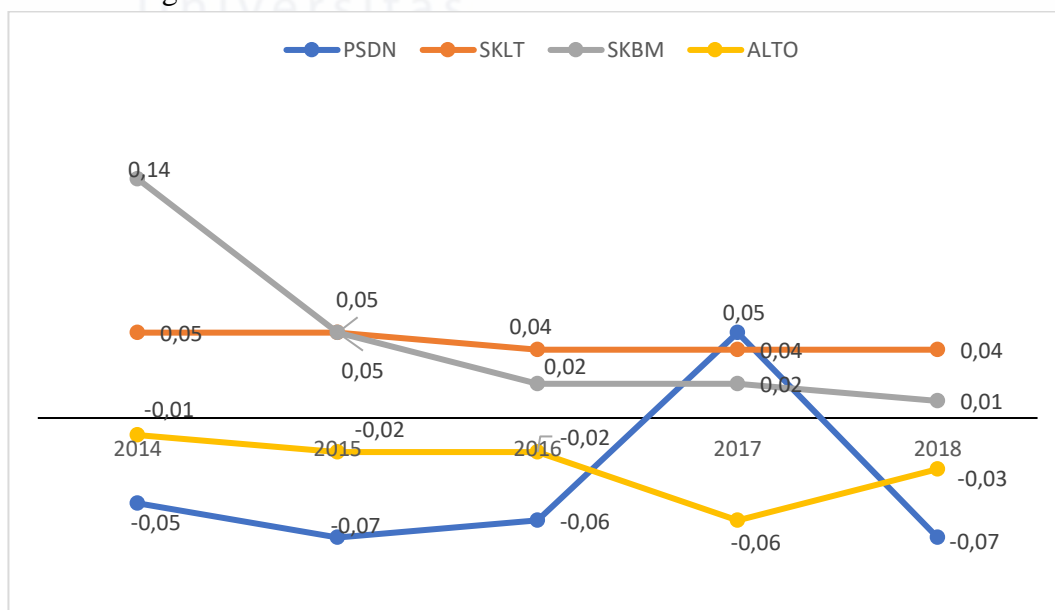
Profitabilitas yang tinggi dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan. Profit yang tinggi akan memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memacu investor untuk ikut meningkatkan permintaan akan saham perusahaan, sehingga harga saham dapat meningkat yang menyebabkan nilai perusahaan juga meningkat (Dewi dan Abudanti, 2019) [9].

Semakin tinggi tingkat profitabilitas yang dimiliki perusahaan dapat mencerminkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik, sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut dan harga saham pun akan menjadi meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan yang akan menjadi tinggi (Yoga dan Sudhiarta, 2017) [10].

Profitabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Menurut Dewi dan Abudanti (2019) semakin besar ROA yang diperoleh suatu perusahaan, maka tingkat efisiensi penggunaan aktiva semakin besar, begitu pula sebaliknya. Pada grafik 1.2 ditunjukkan pergerakan nilai ROA selama kurun waktu 5 tahun tiap masing-masing emiten, sementara itu tabel 1.2 menunjukkan perbandingan kenaikan dan penurunan antara nilai ROA terhadap nilai PBV pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman.

**Grafik 1.3**

Pergerakan ROA sub sektor makanan minuman tahun 2014-2018



Berdasarkan grafik 1.3 dapat dijelaskan bahwa ROA emiten SKBM mengalami penurunan yang signifikan selama kurun waktu 5 tahun berturut-turut, hal ini karena perusahaan mengalami penurunan perolehan laba bersih dari tahun 2014 sebesar Rp89.115.994.107 turun hingga Rp15.954.632.472 pada tahun 2018, sementara itu terdapat kenaikan total aset perusahaan, dari 2014 sejumlah Rp649.534.031 naik menjadi Rp1.771.365.972.009 pada tahun 2018. Berbeda dengan emiten PSDN yang mengalami penurunan cukup tipis, namun sempat terjadi kenaikan pada tahun 2017, dikarenakan perusahaan berhasil membukukan laba bersih Rp32.172.307.135 walaupun kemudian tahun berikutnya perusahaan kembali merugi, sementara itu total aset perusahaan dengan kode emiten PSDN ini hanya naik tipis dari tahun 2014 sebesar Rp622.508.294.824 menjadi Rp697.657.400.651 pada 2018 lalu.

**Tabel 1.2**  
 Hubungan return on asset (ROA) terhadap nilai perusahaan pada sub sektor makanan minuman tahun 2014-2018

EMITEN	TAHUN	ROA	PBV
PSDN	2014	-0,05	0,70
	2015	-0,07	0,45
	2016	-0,06	0,53
	2017	0,05	0,69
	2018	-0,07	2,19
SKBM	2014	0,14	0,79
	2015	0,05	1,54
	2016	0,02	0,85
	2017	0,02	2,36
	2018	0,01	2,34
SKLT	2014	0,05	3,54
	2015	0,05	2,64
	2016	0,04	1,40
	2017	0,04	1,01
	2018	0,04	0,78
ALTO	2014	-0,01	2,20
	2015	-0,02	1,49
	2016	-0,02	1,49
	2017	-0,06	1,57
	2018	-0,03	2,24

*Sumber: Data diolah*

Tabel 1.2 menunjukkan hubungan antara ROA dengan PBV pada sektor makanan dan minuman yang mengalami kenaikan dan penurunan dalam kurun 5 tahun. ROA PT Prashida Aneka Niaga (PSDN) dari 2014 ke 2018 terjadi penurunan ROA 0,05 turun ke -0,07 namun nilai PBV mengalami kenaikan dari 0,69% ke 2,19%. Kemudian PT Sekar Laut (SKLT) yang pada 2014 juga terjadi penurunan ROA dari 0,14 ke 0,05 namun justru nilai PBV naik ke level 1,54%. Sementara itu ROA PT Sekar Bumi (SKBM) cenderung stabil menurun dari 0,05 ke 0,01 sejalan dengan nilai PBV yang mengalami penurunan. Lain hal dengan PT Tri Banyan Tirta (ALTO) yang juga masih terdapat ROA yang minus pada 2015 dari -0,02 menjadi -0,06 pada 2017 namun justru nilai PBV membaik dari 1,49% naik menjadi 2,24%.

Penelitian Yoga dan Sudhiartha (2017) menjelaskan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbanding terbalik dengan hasil penelitian terkait profitabilitas yang dilakukan oleh Apriadan dan Suardikha (2016) [11], menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan yakni terkait kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kondisi manajer yang

juga sekaligus sebagai pemegang saham, sehingga manajer tersebut akan berupaya meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatkan nilai perusahaan, maka nilai kekayaannya sebagai pemegang saham akan meningkat juga (Febriana dkk, 2016) [12].

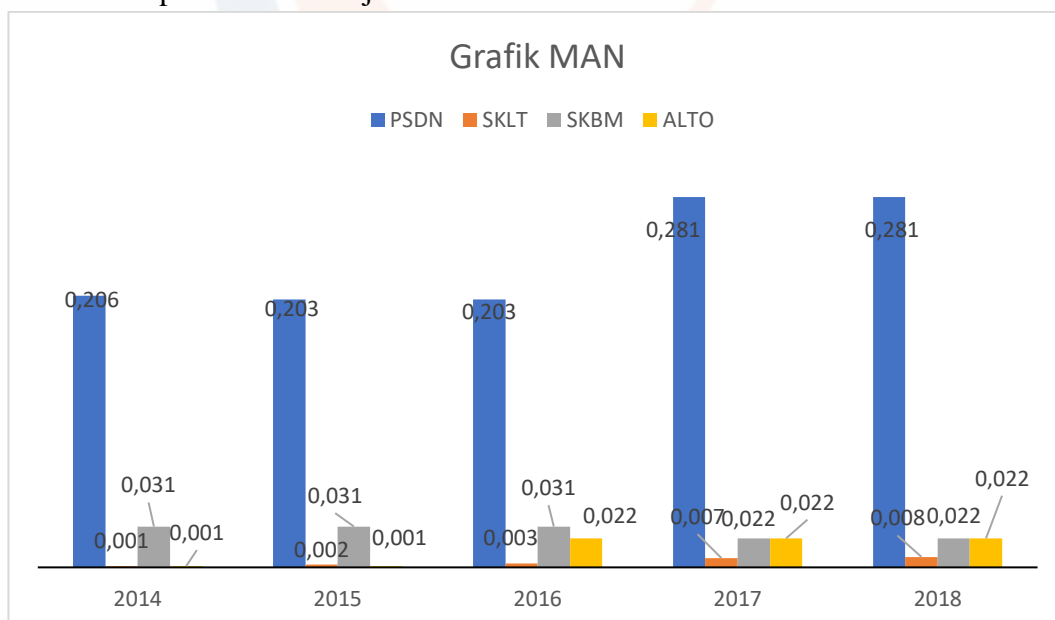
Kepemilikan manajerial mampu mempengaruhi kinerja perusahaan yang pada akhirnya dapat berpengaruh terhadap tujuan perusahaan yaitu dalam hal memaksimalkan nilai perusahaan, selain itu kepemilikan manajerial juga mempengaruhi nilai perusahaan. (Yunyanti dkk, 2016) [13].

Adanya kepemilikan manajerial dalam sebuah perusahaan akan menimbulkan dugaan yang menarik bahwa nilai perusahaan meningkat sebagai akibat dari kepemilikan manajerial yang meningkat. Apabila kepemilikan manajerial rendah maka ada kecenderungan terjadinya *opportunistic* manajer yang dapat meningkat juga. (Ridwan dan Sari, 2013) [14].

Diharapkan dengan adanya peningkatan kepemilikan saham oleh manajerial perusahaan, tindakan yang menguntungkan pribadi manajer dapat dicegah, sehingga dapat menyatukan kepentingan agen dan prinsipal. Peningkatan kepemilikan saham oleh manajemen akan menyejajarkan posisinya dengan para pemegang saham sehingga manajemen akan termotivasi untuk mengambil keputusan-keputusan yang meningkatkan nilai perusahaan (Wulandari, 2017) [15].

#### Grafik 1.4

Jumlah kepemilikan manajerial sub sektor makanan minuman tahun 2014-2018



Berdasarkan grafik 1.4 dapat dilihat kepemilikan lembar saham oleh manajer cukup tinggi dimiliki oleh emiten PSDN dengan jumlah kepemilikan manajerial sebanyak 296.164.790 lembar, kemudian naik dari 3 tahun sebelumnya menjadi



404.296.455 lembar saham dari total saham beredar perusahaan sebesar 1.440.000.000 lembar.

**Tabel 1.3**  
Hubungan kepemilikan manajerial terhadap nilai PBV pada sub sektor makanan dan minuman tahun 2014-2018

EMITEN	TAHUN	MAN	PBV
PSDN	2014	0,206	0,70
	2015	0,203	0,45
	2016	0,203	0,53
	2017	0,281	0,69
	2018	0,281	2,19
SKLT	2014	0,001	0,79
	2015	0,002	1,54
	2016	0,003	0,85
	2017	0,007	2,36
	2018	0,008	2,34
SKBM	2014	0,031	3,54
	2015	0,031	2,64
	2016	0,032	1,40
	2017	0,022	1,01
	2018	0,022	0,78
ALTO	2014	0,001	2,20
	2015	0,001	1,49
	2016	0,022	1,49
	2017	0,022	1,57
	2018	0,022	2,24

Sumber: Data diolah

Tabel 1.3 menjelaskan hubungan antar kepemilikan manajerial (*MAN*) terhadap presentase nilai PBV, dari tabel di atas terlihat secara keseluruhan tiap emiten memiliki kepemilikan saham oleh manajerial yang jumlahnya cenderung stabil. PT Prashida Aneka Niaga (*PSDN*) dalam kurun 2015 ke 2018 memiliki kepemilikan yang terus bertambah dari 0,014% naik ke 0,281% sebanding dengan nilai PBV yang juga naik dari level 0,70 ke level 2,19. Kemudian PT Sekar Laut (*SKLT*) pada kurun 2016 ke 2017 jumlah kepemilikan berkurang dari 0,27% menjadi 0,07% namun nilai PBV justru naik ke level 2,36. Selanjutnya PT Sekar Bumi (*SKBM*) dalam kurun 2016 hingga 2018 jumlah kepemilikan stabil sebesar 0,022% namun justru presentase nilai PBV menurun dari 3,54 ke 0,78. Berbeda dengan PT Tri Banyan Tirta (*ALTO*) yang nilai kepemilikan cenderung stabil sebesar 0,022% selama kurun 5 tahun namun nilai PBV naik tipis dari 2,20 ke 2,24.

Penelitian Dewi dan Abundanti (2019) menyatakan kepemilikan manajerial dimana manajer juga sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai

perusahaan. Hasil kajian yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Djumahir & Djawahir (2016) yang mengemukakan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Objek penelitian industri sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dipilih karena, industri ini lebih stabil dan tidak mudah terpengaruh oleh musim ataupun perubahan kondisi perekonomian, karena pertumbuhan ekonomi Indonesia yang selalu didukung oleh permintaan dan konsumsi dalam negeri yang kuat setiap tahunnya.

Di samping itu Menteri Perindustrian Airlangga Hartanto mengatakan, berdasarkan data Kementerian Perindustrian (Kemenperin) pertumbuhan sektor ini mencapai 9,23% melampaui jumlah PDB Nasional yang berada pada level (5,07%), sehingga sektor F&B ini merupakan sektor unggulan dapat menjadi contoh penerapan teknologi Industri 4.0 di Indonesia (Bella, 2018) [16]. Selain itu industri makanan-minuman merupakan kontributor yang cukup signifikan terhadap *Product Domestic Bruto* (PDB) Indonesia, dengan nilai produksi, tingkat penyerapan tenaga kerja, dan nilai ekspor yang tinggi. Produksi industri makanan-minuman menyumbang sekitar 22,3% dari total produksi manufaktur di Koridor Ekonomi Jawa atau kedua terbesar setelah industri permesinan (Suprpto dkk, 2014) [17].

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, penulis tertarik untuk mereplikasi penelitian yang telah dilakukan oleh Seviana (2018) yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan.” Perbedaan penelitian yang penulis lakukan yaitu hanya mengambil variabel Kepemilikan Manajerial dan menghilangkan variabel Kebijakan Dividen, Leverage dan Ukuran Perusahaan, serta perbedaan sektor penelitian dan tahun penelitian.

Dengan demikian penulis menyusun penelitian dengan judul **“Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Perusahaan Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat perusahaan sektor barang konsumsi yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang nilai perusahaannya dipengaruhi oleh pergerakan harga saham atas kinerja pertumbuhan penjualan perusahaan, profitabilitas dan kepemilikan manajerial perusahaan.
2. Bertambahnya pertumbuhan penjualan setiap tahun tidak selalu berimbas pada kenaikan nilai PBV perusahaan.
3. Kenaikan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA tidak selalu beriringan dengan naiknya PBV perusahaan.

4. Bertambahnya kepemilikan manajerial perusahaan tidak selalu diiringi dengan kenaikan nilai PBV perusahaan.

### 1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta identifikasi masalah yang telah diuraikan maka pada penelitian ini digunakan *sample* pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama kurun waktu 5 tahun dari periode 2014 hingga 2018.

1. Objek penelitian adalah perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di BEI
2. Tahun yang diteliti merupakan rentang tahun 2014-2018
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diprosikan menggunakan *price to book value* (PBV)
4. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi *sales growth* menggunakan proksi penjualan tahun sekarang dikurangi dengan penjualan tahun sebelumnya kemudian dibagi penjualan tahun sebelumnya.
5. Profitabilitas menggunakan proksi *return on asset* (ROA)
6. Kepemilikan manajerial menggunakan proksi kepemilikan saham oleh manajerial dan direksi atas perusahaan tersebut dibagi dengan total saham beredar.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, perumusan masalah pada penilitan ini adalah:

1. Apakah *sales growth*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada industri sektor barang konsumsi periode 2014-2018?
2. Apakah *sales growth* berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada industri sektor barang konsumsi periode 2014-2018?
3. Apakah profitabilitas berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada industri sektor barang konsumsi periode 2014-2018?
4. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh secara parsial terhadap nilai perusahaan pada industri sektor barang konsumsi periode 2014-2018?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya, adapun tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti pengaruh *sales growth*, profitabilitas dan kepemilikan manajerial berpengaruh secara simultan terhadap nilai perusahaan pada industri sektor barang konsumsi periode 2014-2018.
2. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti pengaruh *sales growth* secara parsial terhadap nilai perusahaan pada industri sektor barang konsumsi periode 2014-2018.

3. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti pengaruh profitabilitas secara parsial terhadap nilai perusahaan pada industri sektor barang konsumsi periode 2014-2018.
4. Untuk menganalisis dan memperoleh bukti pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap nilai perusahaan pada industri sektor barang konsumsi periode 2014-2018.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak berikut ini:

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

##### **1. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan saran dan masukan tambahan bagi penelitian selanjutnya serta dapat digunakan sebagai tambahan referensi kepustakaan yang bermanfaat untuk menunjang kegiatan akademik mahasiswa lainnya.

##### **2. Bagi Akademisi**

Sebagai sarana menambah pengetahuan akuntansi, khususnya perpajakan dengan memberikan bukti empiris tentang pengaruh sales growth, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

##### **3. Bagi Penulis**

Penelitian ini merupakan sarana untuk mengimplementasikan teori dan ilmu serta memperluas wawasan serta menambah referensi mengenai nilai perusahaan, terutama tentang pengaruh sales growth, profitabilitas dan kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

#### **1.5.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi perusahaan**

Dapat dijadikan pertimbangan tambahan dalam penentuan kebijakan perusahaan selanjutnya, khususnya perusahaan sektor pertambangan dalam menentukan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

##### **2. Bagi Investor**

Dapat memberikan masukan mengenai prospek perusahaan sebelum calon investor menginvestasikan modalnya pada perusahaan serta dihadapkan dapat memberikan informasi tambahan dalam menilai aktifitas yang dilakukan oleh industri sektor barang konsumsi.